

## **RAGAM BAHASA MAHASISWA UMJ DALAM PEMBELAJARAN DARING**

**Ratna Dewi Kartikasari<sup>1)\*</sup>, Wika Soviana Devi<sup>2)</sup>, Khaerunnisa<sup>3)</sup>, Indah Nur Amalia<sup>4)</sup>**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
([ratna.dewikartikasari@umj.ac.id](mailto:ratna.dewikartikasari@umj.ac.id)<sup>1)</sup>, [wikasoviana@umj.ac.id](mailto:wikasoviana@umj.ac.id)<sup>2)</sup>, [kherunnisa@umj.ac.id](mailto:kherunnisa@umj.ac.id)<sup>3)</sup>,  
[Indahamalianur@gmail.com](mailto:Indahamalianur@gmail.com)<sup>4)</sup>)

*Diterima: 29 September 2021*

*Direvisi: 09 Oktober 2021*

*Disetujui: 28 Oktober 2021*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas tentang ragam bahasa mahasiswa UMJ ketika pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan jenis pembelajaran yang dilakukan secara tidak tatap muka melainkan melalui dunia maya. Bahasa sangat berperan dalam hal komunikasi. Bahasa memiliki banyak ragam misalnya ragam lisan dan tulis, ragam baku dan tidak baku, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang ragam bahasa mahasiswa saat kuliah daring. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari hal-hal yang diamati, yakni ragam bahasa mahasiswa UMJ saat perkuliahan daring. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Hasil penelitian ini diemukan ragam-ragam bahasa sebagai berikut, diantaranya: (1) ragam lisan dengan bahasa baku; (2) ragam lisan dengan bahasa tidak baku; (3) ragam tulis dengan bahasa baku dan tidak baku.*

**Kata kunci:** *ragam bahasa; kuliah daring; penelitian kualitatif.*

### **PENDAHULUAN**

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor lingkungan merupakan suatu kajian yang menarik diteliti. Dengan adanya kuliah daring, bahasa yang digunakan secara tatap muka saat perkuliahan akan menimbulkan berbagai tafsir makna dari masyarakat pengguna bahasa khususnya kalangan mahasiswa di UMJ.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas katakata atau kumpulan kata. Masing-masing kata mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu.

Bahasa dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Menurut

Chaer dan Agustina (2012:17), terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua orang, yaitu pertama yang mengirim informasi, dan kedua yang menerima informasi. Dalam hal ini, mahasiswa yang berperan dalam penggunaan ragam bahasa saat perkuliahan daring.

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi yakni mahasiswa sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Dalam sosiolinguistik dibahas mengenai ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan jenis-jenis bahasa yang dipakai oleh manusia untuk kepentingan umum, pendidikan, usaha, dan sebagai.

Bahasa sangat berperan dalam hal komunikasi. Bahasa mempunyai banyak ragam, yakni ragam lisan dan tulis yang dipakai mahasiswa saat perkuliahan daring. Ragam tulis dalam bahasa tidak hanya yang ada di dalam buku, kitab, majalah, koran, dan sejenisnya, namun juga ada ragam bahasa tulis yang terdapat pada makalah ataupun tugas mahasiswa saat perkuliahan daring. Penelitian ini akan membahas tentang ragam bahasa yang dipakai mahasiswa saat perkuliahan daring, baik saat presentasi maupun dalam penyusunan makalah.

Bahasa ialah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu yang mana oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Bahasa dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17), terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua orang, yaitu pertama yang mengirim informasi, dan kedua yang menerima informasi.

Caroll (dalam Aminuddin, 2015: 137) berpendapat bahwa meskipun realitas luar sepenuhnya bersifat objektif, tanggapan terhadapnya lewat bahasa senantiasa bersifat subjektif. Hal ini ditentukan oleh pandangan, pengalaman, dorongan, keinginan, maupun suasana emosi penanggap. Karena itu, meskipun dalam komunikasi setiap anggota masyarakat bahasa menggunakan bentuk kebahasaan secara objektif, bahasa yang digunakan untuk menanggapi, mengenal, dan memahami realitas lewat kesadaran batin tersebut senantiasa bersifat subjektif.

Menurut Wibowo (2003: 3), bahasa ialah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap)

yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Dari beberapa pengertian bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, baik lisan maupun tulis yang digunakan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan pihak lain. Dengan bahasa, seseorang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar dapat lebih maju. Bahasa dapat menjadikan seseorang menguasai kepribadian dirinya maupun orang lain.

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Menurut Kridalaksana (2013: 201), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antar perilaku bahasa dan perilaku sosial. Selain itu, Sumarsono dan Partana (2010: 1) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu

masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 3-4).

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara (Alwi, dkk., 2003: 4-5). Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Muhamad dan Khaerunnisa (2019: 7) menyatakan variasi bahasa terbentuk dari macam-macam jenis kalimat yang bermakna sama, namun pengucapannya dalam waktu yang tidak sama. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi, termasuk bahasa lisan dan tulis.

Menurut Robins (1992: 21), ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*speech organ*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, sangat berhubungan dengan tata bahasa, lafal, dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, raut muka, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide.

Perkuliahan daring adalah perkuliahan yang dilakukan dalam jaringan menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lainnya. Perkuliahan daring melibatkan mahasiswa dan dosen yang sama-sama perlu menyiapkan data internet agar pembelajaran tetap berjalan. Hal ini dilakukan karena saat ini pandemi covid 19 masih ada sehingga pembelajaran dilakukan secara daring guna mengurangi khusus terpapar virus yang semakin banyak.

Sesuai aturan pemerintah bahwa sekolah atau perkuliahan dilakukan secara jarak jauh dan salah satunya dengan cara daring.

Penelitian ini difokuskan pada ragam bahasa yakni ragam lisan dan tulis yang dipakai mahasiswa saat perkuliahan daring. Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam tulis dalam bahasa tidak hanya yang ada di dalam buku, kitab, majalah, koran, dan sejenisnya, namun juga ada ragam bahasa tulis yang terdapat pada makalah dan salindia mahasiswa saat perkuliahan daring.

Penelitian ini ditargetkan memiliki luaran berupa artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional, prosiding seminar nasional, dan buku ragam bahasa di ruang publik, dan dapat didaftarkan untuk memperoleh HAKI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017:4). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam analisis data dilakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:334).

Bungin (2016: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak berstruktur ialah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok ialah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan data pada penelitian ini adalah ragam bahasa mahasiswa saat perkuliahan daring yakni ragam baku dan tidak baku yang terdapat pada bahasa lisan ataupun tulis.

Tabel 1. Ragam Lisan dengan Bahasa Tidak Baku

No	Ragam Bahasa	Keterangan
1	“Share screen saya sudah terlihat kah?”	<i>share screen</i>
2	“Hari ini ada kelas online tidak, Bu”	<i>online</i>
3	“Maaf zoom saya out”	<i>zoom, out</i>
4	“Deadline upload tugas kapan, Bu”	<i>deadline upload</i>
5	“Saya ijin leave ya Bu?”	<i>ijin leave</i>
6	“Mic saya ke mute.”	<i>mic dan mute</i>
7	“Bu signal saya ga conect-conect”	<i>signal, ga, connect-connect</i>
8	“Materi ga bisa saya download, Bu”	<i>ga, download</i>
9	“Nanti presentasi dibuat dalam bentuk power point, Bu?”	<i>power point</i>
10	“Maaf Bu, saya telat kirim tugasnya”	<i>telat</i>
11	“Ngga bisa ya bu dikumpulin minggu depan”	<i>ngga, dikumpulin</i>
12	“Makasih Bu,”	<i>makasih</i>
13	“Maaf Bu saya masih unmute”	<i>unmute</i>
14	“Pas saya mau kumpul tugas error Bu”	<i>mau kumpul</i>

15	“Tugasnya dikerjain individu ya Bu”	<i>dikerjain</i>
16	“Kayaknya gitu deh Bu”	<i>kayaknya gitu deh</i>
17	“Boleh nanya ga Bu”	<i>nanya ga</i>
18	“Saya share link ya Bu”	<i>share link</i>
19	“Izin off kamera ya Bu”	<i>off</i>
20	“Temen-temen ada yang mau nanya”	<i>temen-temen, mau nanya</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa ragam bahasa mahasiswa UMJ ketika perkuliahan daring menggunakan bahasa yang berhubungan dengan daring dan menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak resmi. Perkuliahan daring dilakukan berdasarkan penerapan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut PJJ. Pembelajaran ini dilakukan karena adanya pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia bahkan dunia, sehingga mahasiswa dan dosen tidak dapat melakukan perkuliahan secara bertatap muka. Bahasa asing atau bahasa tidak baku dilakukan oleh beberapa mahasiswa di berbagai program studi di UMJ. Bahasa seperti: *online, zoom, out, deadline, upload, leave, mic, mute, signal, connect-connect, download, power point, unmute, share link, off* digunakan oleh mahasiswa ketika perkuliahan daring. Perkuliahan daring mahasiswa UMJ menggunakan aplikasi seperti *zoom* atau *google meet* atau aplikasi lain yang dapat digunakan untuk perkuliahan daring.



Kata-kata tersebut biasa diucapkan oleh mahasiswa saat perkuliahan daring. Misalnya kata *online* dipakai untuk menyebutkan perkuliahan daring. *Zoom* merupakan aplikasi yang sering dipakai untuk pertemuan secara tatap maya atau daring. Kata *out* ataupun *leave* juga dipakai ketika pembelajaran daring selesai atau keluar dari *zoom* atau *google meet*. Penggunaan kata *mic* atau *microphone* dipakai dalam pembelajaran daring yang mengisyaratkan agar suaranya dinonaktifkan atau diaktifkan. Kata *mute* atau *unmute* juga dipakai saat pemateri presentasi atau dosen memaparkan materi dan meminta peserta untuk mematikan atau menyalakan audionya. *Signal* juga biasa dipakai saat pembelajaran yang menandakan jaringan internetnya lancar atau tidak dan menimbulkan kata *connect-connect* yang berhubungan dengan koneksi internet. Ketika ada presentasi, kata *power point*, *share link*, dipakai untuk membagikan materinya melalui salindia. Beberapa kata berbahasa asing tersebut dapat ditemui saat perkuliahan daring yang dipakai oleh mahasiswa UMJ.

Selain bahasa asing tersebut, ada beberapa mahasiswa yang menggunakan bahasa tidak baku ketika perkuliahan daring. Kata-kata tidak baku yang diucapkan mahasiswa misalnya *ga*, *ijin*, *telat*, *ngga*, *dikumpul*, *makasih*, *mau kumpul*, *dikerjain*, *gitu deh*, *nanya ga*, *temen-temen*, *mau nanya*. Beberapa kata tersebut juga tidak jarang diucapkan oleh mahasiswa. Penggunaan kata tidak baku tersebut misalnya *ga*, *ngga*, *dikumpul*, *dikerjain*, dan lainnya juga masih dipakai mahasiswa saat perkuliahan daring. Kata tersebut secara bakunya adalah tidak, dikumpulkan, dikerjakan, terlambat, terima kasih, ingin bertanya, ingin mengumpulkan,

seperti itu, ingin bertanya atau tidak, teman-teman. Kata-kata tersebut masih dipakai oleh beberapa mahasiswa saat perkuliahan daring ketika presentasi atau diskusi kelompok.

Tabel 2. Ragam Lisan dengan Bahasa Baku

No	Ragam Bahasa	Keterangan
1	“Bolehkah saya bertanya?”	<i>bertanya</i>
2	“Apakah tugas dikumpulkan minggu depan?”	<i>apakah, dikumpulkan</i>
3	“Koneksi jaringan saya buruk.”	<i>jaringan, saya</i>
4	“Saya izin mematikan kamera video”	<i>Izin, mematikan kamera video</i>
5	“Bu, apakah tugas dikerjakan secara individu?”	<i>Apakah, dikerjakan, secara individu</i>
6	“Teman-teman sedang kami hubungi.”	<i>teman-teman, sedang</i>
7	“Saya mulai untuk presentasinya.”	<i>saya, mulai</i>
8	“Mohon maaf saya terlambat untuk bergabung di kelas.”	<i>terlambat untuk bergabung</i>
9	“Apakah tayangan salindia sudah dapat dilihat?”	<i>tayangan, salindia</i>

10	“Saya izin tidak dapat bergabung di kelas daring.”	<i>izin, bergabung di kelas daring</i>
11	“Apakah sudah ada tautan untuk pengumpulan tugas?”	<i>tautan</i>
12	“Saya telah mengunduh buku PUEBL.”	<i>mengunduh</i>
13	“Bagaimana kabar Ibu?”	<i>bagaimana</i>
14	“Adakah yang akan menanggapi presentasi saya?”	<i>adakah, menanggapi</i>
15	“Terima kasih atas perhatian teman-teman.”	<i>terima kasih, atas perhatian, temna-teman</i>
16	“Kami telah mengumpulkan tugas.”	<i>telah, mengumpulkan</i>
17	“Saya telah mendapatkan surat balasan dari pihak jurnal”	<i>telah, surat balasan</i>
18	“Saya mendapatkan tema 4 untuk presentasi minggu depan.”	<i>mendapatkan</i>
19	“Apakah nilai UTS sudah dapat kami lihat?”	<i>sudah, kami, lihat</i>
20	“Baik, Bu, terima kasih penjelasannya.”	<i>baik, terim kasih</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa ragam bahasa mahasiswa UMJ ketika perkuliahan daring menggunakan bahasa resmi. Perkuliahan daring dilakukan berdasarkan penerapan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut PJJ. Pembelajaran secara tatap maya ini disebabkan adanya pandemi Covid 19 yang dialami Indonesia sehingga mahasiswa dan dosen tidak dapat melakukan perkuliahan secara bertatap muka Bahasa baku masih dipertahankan dan dipakai oleh beberapa mahasiswa di berbagai program studi di UMJ. Bahasa seperti: “Bolehkah saya bertanya” atau “Koneksi jaringan saya buruk” atau “Saya izin mematikan kamera video” atau “Saya mulai untuk presentasinya” atau “Mohon maaf saya terlambat untuk bergabung di kelas” merupakan kata baku yang diucapkan oleh mahasiswa saat perkuliahan daring. Mahasiswa tersebut telah mengikuti peraturan mengenai pemakaian bahasa baku atau bahasa resmi ketika perkuliahan berlangsung meskipun dilaksanakan secara daring atau tatap maya. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tersebut belajar untuk mengutamakan bahasa resmi dan bukan bahasa sehari-hari. Mahasiswa yang masih memakai bahasa resmi ketika perkuliahan daring merupakan mahasiswa yang sudah membiasakan diri menggunakan bahasa resmi saat perkuliahan secara tatap muka. Hal yang sangat baik apabila mahasiswa mampu menggunakan dan mempertahankan dirinya untuk berbahasa sesuai situasi dan kondisi.

Berbahasa lisan ketika perkuliahan daring dengan menggunakan bahasa baku dibutuhkan pembiasaan diri. Terlihat di dalam tabel keterangan di atas, bahasa seperti: “jaringan”, mematikan kamera video”, “teman-teman”, “mengunduh”, dan

lainnya sering diucapkan dengan bahasa tidak baku oleh mahasiswa ketika perkuliahan. Mahasiswa sering kali mengganti bahasa lisan baku dengan bahasa sehari-hari yang lebih santai, atau sering juga mengganti dengan bahasa asing. Kata “jaringan” yang seharusnya terucap, tergantikan dengan kata “*signal*”. Kata “mematikan kamera video” sering tergantikan dengan kata “*off cam*”. Kata “teman-teman” sering tergantikan dengan kata “*guys, gengs*”. Kata “*download*” sering kali terucap tanpa disadari bahwa bahasa baku yang seharusnya terucap adalah kata “mengunduh” dan banyak bahasa lisan lainnya yang sering kali terucap bukan pada bahasa yang sebenarnya. Jika dilihat hasil penelitian pada tabel ragam bahasa dengan bahasa baku, menunjukkan bahwa bahasa baku masih dipakai beberapa mahasiswa saat perkuliahan daring.

Tabel 3. Ragam Bahasa Tulis dengan Bahasa Baku dan Tidak Baku

No	Ragam Bahasa	Keterangan
1.	Assalamualaikum, Bu, saya Cica Maulidia izin tidak mengaktifkan kamera karena sedang berada di rumah sakit.	bahasa baku
2	Assalamualaikum Ibu, maaf mengganggu untuk hari ini mata kuliah TBB dilaksanakan pukul 13.00.	bahasa baku

3	Bu, maaf untuk UTS di pertemuan 8 sudah terlewat, jadi untuk hari ini di pertemuan ke berapa ya, Bu?	bahasa baku
4	Maaf Bu, untuk <i>absennya</i> di mana ya Bu?	bahasa tidak baku
5	Mohon maaf Bu, saya <i>nggak</i> bisa <i>absen</i> .	bahasa tidak baku
6	Maaf Bu, <i>ijin</i> bertanya, apakah tugas pertemuan 3 mengenai analisis budaya dan tanggapan di kolom tugas pertemuan 4?	bahasa tidak baku
7	<i>Temen-temen</i> , kita masuk <i>yuk</i> ke <i>zoom</i>	bahasa tidak baku
8	Assalamualaikum Bu, maaf saya <i>telat</i> <i>karna</i> masih mencoba masuk karena wifi <i>lagi error</i> Bu jadi maaf terlambat.	bahasa tidak baku
9	Bu saya <i>agak telat</i> masuk <i>zoom lagi</i> di jalan	bahasa tidak baku
10	Soalnya di <i>e-class</i> kan <i>ga</i> ada, saya <i>kira ga</i> ada <i>zoom</i> hari ini Bu	bahasa tidak baku
11	Assalamualaikum Bu, hari ini UTS atau tidak?	bahasa baku



12	Kemarin Ibunya bilang yang boleh diketik <i>cuman</i> yang <i>nggak</i> bisa <i>nulis</i> dengan bagus	bahasa tidak baku
13	Bu, saya sedang berteduh di jalan	bahasa baku
14	Bu, saya terjebak hujan, nanti saya kirim lewat <i>email</i> boleh?	bahasa baku
15	Bu, saya sudah bergabung, tetapi lupa mengisi absen	bahasa baku
16	Dikumpulkan Sabtu minggu depan saja, Bu.	bahasa baku
17	Sudah akan dimulai.	bahasa baku
18	<i>Temen-temen</i> tolong <i>invite</i> yang <i>belum</i> masuk grup ini ya.	bahasa tidak baku
19	Maaf ya, saya <i>lagi</i> <i>gak</i> bisa <i>ngomong</i> <i>soalnya</i> <i>lagi</i> sariawan.	bahasa tidak baku
20	Terima kasih, Bu.	bahasa baku

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa ragam bahasa mahasiswa UMJ ketika perkuliahan pada masa pandemi ada yang menggunakan bahasa tulis dengan bahasa baku ataupun bahasa tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku mahasiswa terjadi ketika menulis di grup *whatsapp* atau *google classroom*. Kedua hal itu dapat digunakan oleh dosen untuk berkomunikasi secara

tulis dengan mahasiswa. Adanya grup *whatsapp* ataupun *google classroom*, perkuliahan dapat dilaksanakan secara tulis, tidak selalu secara lisan melalui daring dengan aplikasi *zoom* atau *google meet*.

Bahasa baku yang seharusnya selalu erat bagi mahasiswa gunakan sering kali tertinggal atau dilupakan saat ini. Mahasiswa beranggapan jika selalu menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari akan dirasa percakapan tersebut menjadi kaku dan terbatas. Sampai pada akhirnya, sering kali mahasiswa melupakan dengan siapa berbicara, dan dengan topik apa yang dibicarakan. Dalam perkuliahan daring ini, mahasiswa berkomunikasi dengan para dosen melalui media aplikasi pesan virtual, mulai dari menanyakan materi perkuliahan, sampai mengkonfirmasi sesuatu yang terkait dengan perkuliahan. Bahasa seperti: “Saya Cica Maulidia izin tidak mengaktifkan kamera karena sedang berada di rumah sakit”, “Bu saya sudah tapi lupa ngisi absen”, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa misalnya pada kalimat: “*Temen-temen*, kita masuk *yuk* ke *zoom*”, “*Temen-temen tolong invite* yang *belum* masuk grup ini ya.” ataupun pada kalimat “Bu, saya agak telat masuk *zoom* *lagi* di jalan.” merupakan ragam bahasa tulis yang tidak baku yang sering kali terkirim oleh mahasiswa dalam pesan virtualnya.

Penggunaan bahasa tidak baku ini masih dipakai oleh beberapa mahasiswa dalam komunikasinya saat perkuliahan secara tulis baik di grup *whatsapp* ataupun *google classroom*. Mahasiswa tersebut masih memakai bahasa tidak resmi karena terbiasa menulis pada *whatsapp* dengan bahasa sehari-hari, bukan bahasa resmi atau bahasa baku. Mahasiswa tersebut meskipun

sudah diberitahu aturan perkuliahan untuk menggunakan bahasa resmi saat perkuliahan berlangsung, namun kadang-kadang masih diketahui beberapa orang yang lupa atau tidak menyadari kalau masih memakai bahasa tidak baku.

Pemakaian bahasa baku yang dipakai mahasiswa seperti: “*Dikumpulkan Sabtu minggu depan saja, Bu.*” atau “*Terima kasih, Bu.*” atau “*Assalamualaikum Ibu, maaf mengganggu untuk hari ini mata kuliah TBB dilaksanakan pukul 13.00.*” menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengikuti peraturan dosen untuk selalu mekaia bahasa baku saat perkuliaha daring atau luring. Mahasiswa yang menggunakan bahasa tulis dengan bahasa baku biasanya juga memnggunakan bahasa lisan dengan bahasa baku karena sudah terbiasa dan menjadi pembiasaan bagi mahasiswa tersebut.

Dalam mengirimkan pesan di dalam perkuliahan, sebaiknya mahasiswa tahu betul seperti apa ragam bahasa tulis yang harus digunakannya. Mahasiswa harus tahu betul dengan siapa berkomunikasi, dan topik apa yang sedang dibahas. Diharapkan agar mahasiswa dapat memulai hal-hal baik ini dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri menggunakan ragam bahasa tulis yang baik dari hal-hal yang sederhana. Seperti: berkomunikasi pesan virtual, menuliskan pesan di media maya, dan lain hal sebagainya. Dari hal-hal sederhana tersebutlah akan membiasakan mahasiswa untuk beragam bahasa tulis yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan mengenai ragam bahasa mahasiswa UMJ ketika perkuliahan daring.

Perkuliahan daring dilakukan berdasarkan penerapan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut PJJ. Pembelajaran ini dilakukan karena adanya pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia bahkan dunia, sehingga mahasiswa dan dosen tidak dapat melakukan perkuliahan secara bertatap muka. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai ragam bahasa yang digunakan mahasiswa dalam perkuliahan daring. Ragam-ragam bahasa yang ditemukan, diantaranya: ragam lisan dengan bahasa baku, ragam lisan dengan bahasa tidak baku, ragam tulis dengan bahasa baku dan tidak baku.

Dalam penelitian bahasa ini ditemukan banyaknya penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh mahasiswa dalam perkuliahan daring, yang seharusnya mahasiswa menggunakan bahasa baku dalam kegiatan tersebut. Bahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa dalam perkuliahan daring tidak lepas dari bahasa asing dan bahasa-bahasa teknologi (modern). Bahasa baku yang seharusnya dibawa ke kehidupan sehari-hari, sebaliknya bahasa sehari-hari yang dibawa ke dalam kegiatan yang formal. Bukan hanya di dalam bahasa lisan mahasiswa menggunakan bahasa tidak baku, tetapi juga di dalam ragam tulis. Mahasiswa masih ada yang menggunakan kata-kata asing di dalam percakapan selama PJJ.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku saku ini. Khususnya ucapan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

## REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bungin, Burhan. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Medika.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. Bandung: Alfabeta.